

**ANALISIS NARATIF TERHADAP TELADAN KEPEMIMPINAN YESUS
DALAM INJIL MARKUS DAN IMPLIKASINYA BAGI STRATEGI
MANAJEMEN KONFLIK DALAM PELAYANAN HAMBA TUHAN MASA KINI**

**SKRIPSI INI DISERAHKAN
KEPADA DEWAN PENGAJAR**

**SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA
UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN GELAR
MAGISTER DIVINITAS**

**OLEH
VERONIKA**



**MALANG, JAWA TIMUR
FEBRUARI 2008**

ABSTRAK

Veronika, 2008. Analisis Naratif Terhadap Teladan Kepemimpinan Yesus dalam Injil Markus dan Implikasinya Bagi Strategi Manajemen Konflik dalam Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini. Skripsi, Jurusan: Teologi. Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Pembimbing: Irwan Pranoto, M. Div.

Kata kunci: kepemimpinan, krisis kepemimpinan, model kepemimpinan, *servant leadership*, konflik, manajemen konflik, problematika, strategi, otoritas, karakter, rendah hati, teladan, integritas, hikmat, kreatif, kompetensi, visi, visioner, spiritualitas, orientasi.

Dunia pada saat ini sedang mengalami krisis kepemimpinan global karena ada banyak pemimpin yang tidak melakukan fungsi kepemimpinannya sebagaimana mestinya. Sebaliknya, mereka semakin berfokus pada dirinya sendiri sehingga menimbulkan skeptisisme dan kekecewaan.

Berkaitan dengan itu, gereja—bukan dalam arti institusi, melainkan lebih kepada kesatuan tubuh Kristus—yang diharapkan dapat “memproduksi” pemimpin-pemimpin yang baik ternyata juga tidak imun dari krisis kepemimpinan. Para pemimpinnya mengalami krisis integritas sehingga timbul masalah intern yang berat dan bahkan tak jarang menimbulkan kemelut yang berkepanjangan. Hal tersebut dikarenakan masalah konflik yang timbul di dalamnya belum ditangani dengan baik berdasarkan prinsip-prinsip kekristenan sebagaimana teladan kepemimpinan Yesus dalam Injil Markus.

Yesus memberi teladan bahwa pemimpin harus melayani sehingga dibutuhkan karakter yang rendah hati. Pemimpin juga harus berhikmat sehingga timbul kreatifitas dan ketangguhan dalam menyelesaikan konflik. Yang terutama dan yang membedakan pola kepemimpinan Kristen dan sekular adalah visi. Pemimpin Kristen harus visioner dalam arti ia hidup dan memimpin dengan berorientasi pada Allah sehingga keberhasilannya tidak diukur dengan sesuatu yang fana, melainkan yang kekal.

Akan tetapi pada kenyataannya, ada hamba Tuhan yang meninggalkan prinsip-prinsip Alkitabiah dan menerapkan pola kepemimpinan dunia yang terkenal keras dan kotor. Semua itu nampak dalam tiga cara menghadapi konflik dengan tiga jenis respons dasar yang menunjukkan penyimpangan dari hakikat kepemimpinan Kristen. Ketiga cara yang perlu diwaspadai dan dihindari oleh hamba Tuhan masa kini tersebut adalah: *peace-breaking* sebagai wujud kepemimpinan yang menyalahgunakan otoritas, *peace-faking* sebagai wujud kepemimpinan yang takut menderita, dan *peace-seeking* sebagai wujud kepemimpinan yang berorientasi pada manusia.

Untuk dapat menghindari terjadinya penyimpangan-penyimpangan tersebut, hamba Tuhan harus kembali bercermin pada karakter kepemimpinan Yesus yang berorientasi pada Allah. Pada saat Allah menjadi pusat dan standar segalanya, pada saat itu pula akan terjadi kondisi damai ideal di mana ada komunitas dan persahabatan, kepuasan hati dan kemurahan hati, kepercayaan dan kebenaran, serta inspirasi dan komitmen

UCAPAN TERIMA KASIH

*From the fullness of his Grace we have all receive one blessing after another.
(John 1:16)*

*The LORD is my shepherd, I shall not be in want.
(Psalm 23:1)*

Boleh hadir di dunia sebagai tunas hina yang diselamatkan, dipercayai untuk melayani, diberikan peneguhan-peneguhan iman, dipanggil untuk menyatukan visi dengan visi Allah, dan ditempa di Seminari Alkitab Asia Tenggara adalah rangkaian anugerah demi anugerah yang telah ditatahkan oleh Sang Gembala dengan berbalut perih namun terasa indah. Oleh karena itu, berbekal sukacita tak terkira penulis menghaturkan segala pujian, hormat, syukur kepada Bapa di sorga dan tak lupa berterima kasih dengan segenap hati kepada duta-duta kasih-Nya sebagai berikut.

1. Keluarga tercinta yang tak sempurna: Papa **Pek Tjoe An** (alm.), Mama **Tan Swie Chen**, **Firdaus**, **Sylvia**, **Darmawan** (ipar), dan Papi **Phan Sek Fie**. Terima kasih untuk semua dukungannya dalam bentuk apa pun. *I Love you all!*
2. Bapak Daniel Lucas Lukito selaku Rektor, Bapak Elisa Istianto dan Ibu Tuti selaku Bapak-Ibu Asrama, seluruh dosen selaku pengajar, staf serta karyawan Seminari Alkitab Asia Tenggara selaku penolong bagi penulis. *Terima kasih banyak.*
3. Departemen Misi GKA Gloria Surabaya yang telah mendukung penulis dalam dana. *Kiranya Tuhan memberkati dan memakai pelayanan Departemen Misi GKA Gloria.*

4. Bapak Irwan Pranoto selaku dosen pembimbing yang memperlihatkan apa artinya menjadi “rapi” (*maaf Pak, saya telah gagal belajar meneladani yang satu itu . . . lain kali akan dicoba lagi*).
5. Figur-figur yang penulis kagumi setelah Yesus Kristus (yang tanpa sadar telah memberi teladan dan inspirasi): Pdt. Rahmiati Tanudjaja, Pdt. Daniel Tanusaputera, Pdt. Hidalgo Ban Garcia, Ev. Hari Soegianto, Pdt. Timotius Fu, Bapak Heman Elia, dan Ibu Miriam Santoso. Dari beliau-beliau ini penulis melihat semangat hidup bagi Tuhan dan figur pemimpin yang membumi.
6. Rev. Ricky David Lomban dan Ev. Sarah Soviah Lomban selaku kakak-kakak rohani yang menyaksikan pertumbuhan rohani penulis dan dipakai Tuhan untuk berperan di dalamnya. *Thx alot, kak! Seneng bisa berbagian dalam keluarga Lomban bersama Ade, Ken, n Darra.*
7. Pdt. Agustinus Rahardjo dan keluarga besar GKKA I Sidoarjo, GKT Genteng Banyuwangi, dan GKT I Malang.
8. Nix’s Mentor yang setia mendukung dalam suka dan duka: **Ko Nicky** (*thx dah jadi koko yang tidak kupunyai*), **Her** (*thx dah ngertiin aku*), **LQ** (*thx dah editin beberapa bab, bantuin pas kompre, dan menjadi saksi tangisku*), **Nael** (*thx dah membuat aku merasa jadi seorang cece*), **Noc** (*maaf kalau keberadaanku sering menyakitimu, padahal kamu baik padaku*), dan **Wid** (*aku ga inget pernah nolak orang secantik dirimu, but I trully love u Manmen*). Kenangan-kenangan kebersamaan kita yang manis dan pahit sejak semester satu tak akan pernah terlupakan.
9. My TKB plus: **Lang** (*thx u perhatianmu yang hampir seperti mamaku sendiri dan jangan lupa tetap percaya diri ya*), **Bid** (*TKB kamu ga ada duanya!*), **Min** (*miss u,*

Min), **Ndry** (*kamu pasti bisa, doaku akan selalu bersamamu*), dan **Netty** (*thx juga meski kamu masih gress, tapi Tuhan pakai jadi berkat untukku*). Terima kasih telah menjadi saudara-saudara dalam Tuhan yang mendampingi penulis dengan tulus.

10. Warga MASDURIPAT plus yang terkasih di dalam Tuhan: **Sister Selena** yang sudah menjadi manusia seutuhnya (*aku sungguh-sungguh bersyukur pernah mengenalmu dan berharap engkau senantiasa berbahagia*), **Sister Meme** yang enak ditindas tapi baik hati dan romantis (*kamu sangat layak dicintai lho, so be confident in our Lord!*), **Pi-Pi Bu-Ket** yang baik (*ayo, kamu bisaaa!*), **Fen** temen berantem yang jujur dengan perasaannya (*waiiit 4 me!*), **Mario** temen main ping-pong yang cool tapi asyik (*aku percaya kamu akan jadi suami dan hamba Tuhan yang baik di mata Tuhan*), **EQ**, **Moniq**, **Janni**, **Somah**, **Nia**, **Lea**, **Lusia**, **Stephanie**, **Jemi**, **Anna**, **Akiang**, **Ko Harby**, **Mul**, **Bobby**, **Indra**, **Mefro**, **Li-Te**.
11. Rekan-rekan masta lain yang tak kalah berbudinya: **Wak Nila**, **Mak Evien**, **Tiga Babi Kecil**—**Oink cantix** yang lucu (*cemangaaat supaya dapet laptop!*), **Onyoh centil** terchayanx (*tetep ceria ya, I'll miss u*), **Shieby** kalem yang baik (*thx u semuanya*)—**Merry** (*keep praying 4 me ya*), **Rina**, **Ita**, **Ciek**, **Elly**, **Adriana**, **Marlia**, **Debby**, **Rotua** (*cucu kamu pasti bisa kalau jalan bersama Tuhan*), **Eagle**, **Alice**.
12. Saudara seiman di luar sana: **Ev. Maria Tisa**, **Ce Wan Chen**, **Ce Tiwit**, **Lubyana**, dan semua yang telah bersumbangsih namun tak tersebut namanya. *God bless you all!*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN SERTIFIKASI	ii
ABSTRAK	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
LATAR BELAKANG DAN TUJUAN PENULISAN	1
RUMUSAN DAN BATASAN	9
METODE DAN SISTEMATIKA	10
BAB II ANALISIS NARATIF TERHADAP TELADAN KEPEMIMPINAN	
YESUS DALAM INJIL MARKUS	14
LATAR BELAKANG INJIL MARKUS	14
INJIL MARKUS SEBAGAI NARASI	17
NARASI KEPEMIMPINAN YESUS	20
BAB III PROBLEMATIKA MANAJEMEN KONFLIK DALAM PELAYANAN	
HAMBA TUHAN MASA KINI	45
<i>PEACE-BREAKING</i> SEBAGAI WUJUD KEPEMIMPINAN YANG	
MENYALAHGUNAKAN OTORITAS	49

<i>PEACE-FAKING</i> SEBAGAI WUJUD KEPEMIMPINAN YANG TAKUT MENDERITA	61
<i>PEACE-SEEKING</i> SEBAGAI WUJUD KEPEMIMPINAN YANG BERORIENTASI PADA MANUSIA	71
BAB IV IMPLIKASI TELADAN KEPEMIMPINAN YESUS DALAM INJIL MARKUS BAGI STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK DALAM PELAYANAN HAMBA TUHAN MASA KINI	81
MANAJEMEN KONFLIK HARUS DILAKUKAN DENGAN RENDAH HATI	83
MANAJEMEN KONFLIK HARUS DILAKUKAN DENGAN KREATIF ..	94
MANAJEMEN KONFLIK HARUS DILAKUKAN DENGAN BERORIENTASI PADA ALLAH	106
BAB V PENUTUP	116
KESIMPULAN	116
SARAN	118
DAFTAR KEPUSTAKAAN	123

DAFTAR SINGKATAN

BUKU DAN JURNAL

JBL	: Journal of Biblical Literature
JETS	: Journal of The Evangelical Society
NIGTC	: The New International Greek Testament Commentary
PASH	: Pemahaman Alkitab Setiab Hari
PNTC	: Pillar New Testament Commentary
WBC	: Word Biblical Commentary

LAIN-LAIN

ps.	: pasal
bdk.	: bandingkan
ed. (<i>editor or edition</i>)	: penyunting atau edisi
eds. (<i>editors</i>)	: para penyunting
et al. (<i>et alii</i>)	: dengan orang lain
ibid. (<i>ibidem</i>)	: di tempat yang sama
lih.	: lihat
t.n.	: tanpa nama penulis
t.t.	: tanpa tanggal

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG DAN TUJUAN PENULISAN

Sebagaimana pernyataan George Barna yang berbunyi, “*Nothing is more important than leadership*,” tema seputar kepemimpinan memang terus hangat dan sangat penting untuk dibahas.¹ Kepentingan tema tersebut bahkan terasa semakin nyata di dunia yang sedang mengalami “krisis kepemimpinan global” ini.²

Manifestasi dari kondisi krisis kepemimpinan global tersebut dapat digambarkan seperti kutipan berikut,

Dunia sangat membutuhkan model peran kepemimpinan yang berbeda. Bacalah satu koran harian, dan Anda segera menemukan banyak contoh tentang nilai-nilai yang diabaikan, kepercayaan yang dikhianati, dan manipulasi yang dilakukan oleh orang-orang berkuasa dan berpengaruh. Pemimpin perusahaan memanfaatkan keuntungan posisinya, membawa kerugian bagi pekerja dan investor. Sementara itu, rakyat dari negara-negara yang sedang berkembang menderita kemiskinan dan ketiadaan harapan tanpa kepemimpinan.³

¹“Nothing is More Important than Leadership” dalam *Leaders on Leadership* (ed. George Barna, Ventura: Regal, 1997) 17; bdk. Henry dan Richard Blackaby, *Kepemimpinan Rohani* (Batam: Gospel, 2005) 32; juga A. B. Susanto, *Meneladani Jejak Yesus sebagai Pemimpin* (Yogyakarta: Andi, 2006) 5; Sendjaya, *Kepemimpinan Kristen* (Yogyakarta: Kairos, 2004) 9-10; Suwito Kwee, “Kuasa dalam Kepemimpinan Hamba: Paradoks dan Relevansi bagi Gereja Masa Kini,” *Jurnal Teologi Stulos* 4/1 (Juni 2005) 122; R. P. Borong, “Kepemimpinan Rohani Sebagai Jawaban Tantangan Kepemimpinan Abad 21,” *Setia* 1 (2004) 32.

²Sendjaya dengan jelas menyatakan bahwa dunia pada saat ini berada dalam krisis kepemimpinan global. Krisis kepemimpinan global adalah sebuah kondisi dimana ada kehausan yang begitu besar akan kepemimpinan yang baik dan berkualitas di segala bidang. Memang dunia memiliki pemimpin formal, yaitu mereka yang menduduki posisi-posisi kepemimpinan dalam pemerintahan, bisnis, universitas, gereja dan sebagainya. Akan tetapi, mereka sebenarnya tidak tepat disebut sebagai “pemimpin” karena terbukti selalu mengecewakan. Lih. *Kepemimpinan* 15.

³Ken Blanchard dan Phil Hodges, *Lead Like Jesus: Belajar dari Model Kepemimpinan Paling Dahsyat Sepanjang Zaman* (Jakarta: Visimedia, 2006) 3.

Senada dengan itu, Sendjaya menyatakan bahwa krisis kepemimpinan juga terjadi di Indonesia.

Perjalanan Indonesia sebagai sebuah bangsa menuju negara yang demokratis terus tertatih-tatih karena kelangkaan elit politik yang mampu memimpin dengan integritas moral dan kapabilitas yang memadai. Ketika pejabat pemerintah di berbagai tingkat haus kuasa dan terus ingin berkuasa, maka orientasi melayani rakyat semakin sirna sementara ambisi untuk berkuasa semakin mengental.⁴

Kedua gambaran tersebut menunjukkan bahwa para pemimpin cenderung lebih berfokus pada dirinya sendiri sehingga tidak melakukan fungsi kepemimpinan sebagaimana mestinya. Fenomena tersebut nampak mengkuatirkan karena arah masa depan dunia terletak di tangan mereka.⁵ Jika terus berlanjut, generasi mendatang akan mengalami kesulitan menemukan model kepemimpinan yang ideal.

Tidak hanya itu saja, gereja—bukan dalam arti institusi, melainkan lebih kepada kesatuan tubuh Kristus—yang diharapkan dapat “memproduksi” pemimpin-pemimpin yang baik ternyata tidak imun dari krisis kepemimpinan. Gereja juga terlihat sedang kehausan akan kepemimpinan karena pemimpin-pemimpin yang ada tengah mengalami krisis integritas sehingga menimbulkan skeptisisme dan kekecewaan.⁶ Tidak mengherankan jika kemudian fakta menunjukkan bahwa gereja telah semakin kehilangan pengaruhnya di dunia kontemporer ini.⁷

⁴Kepemimpinan 16; bdk. Eka Darmaputera, *Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab* (Yogyakarta: Kairos, 2005) 7-8, 20; Donald Lantu, Erich Pesiwariisa, Agusman Rumahorbo, *Servant Leadership* (Yogyakarta: Gradien, 2007) 4-6; Eka Darmaputera, “Demoralisasi Kepemimpinan Kristen,” *Bina Dharma* 13/50 (1995) 81.

⁵Lih. Hans Finsel, *Sepuluh Besar Kesalahan yang Dibuak Para Pemimpin* (Batam: Interaksara, 2002) 8.

⁶Blanchard, *Lead 3*; bdk. Blackaby, *Kepemimpinan 22*; J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani* (Bandung: Kalam Hidup, 2006) 17; Sendjaya, “Kepemimpinan dalam Gereja Lokal,” *Jurnal Teologi Stulos* 2/1 (2003) 43; Darmaputera, *Kepemimpinan* 8.

⁷Sendjaya, *Kepemimpinan* 17, 115; bdk. Barna, “Nothing is More” 18.

Ada sebuah kabar baik bagi para pemimpin karena dunia sebenarnya memiliki sebuah model kepemimpinan yang bisa dipercayai, yaitu model kepemimpinan Yesus.⁸ Ia yang disebut sebagai pemimpin dengan teladan ideal dan sempurna tersebut adalah Tuhan yang dikenal dan disembah umat Kristiani. Teladan hidup-Nya bahkan telah disingkapkan dan dituliskan dengan anugerah Allah dalam Alkitab, khususnya dalam keempat kitab injil.

Di antara keempat injil, Markus adalah yang paling kental menggambarkan keteladanan Yesus. Hal ini dikarenakan Markus memang lebih mengedepankan gambaran tentang diri dan karya Yesus daripada pengajaran-Nya.⁹ Singkatnya, Markus adalah injil perbuatan. Tidak hanya itu saja, Yesus juga sangat menghendaki agar para murid dapat meneladani-Nya, sebagaimana yang tertulis dalam Markus 10:43-45.

Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.¹⁰

Teladan yang Ia tunjukkan tersebut seolah-olah hendak menarik kembali fokus para murid dari kekuasaan kepada kerendahan-hati, sehingga tidak ada seorang murid pun yang merasa berhak menjadi pemimpin atas yang lain jika tidak melayani atau menjadi

⁸Pendapat ini didukung oleh beberapa tokoh pemimpin dan penulis kenamaan seperti: Rick Warren, John C. Maxwell, Michael Cardone, Jr., Tim Sotos, dan Gordon L. Blacwell juga turut mengatakan bahwa kepemimpinan Yesus adalah model kepemimpinan yang sempurna dan terbesar di dunia. Lih. Blanchard dan Hodges, *Lead* iii, v, vi, vii, ix; bdk. Peter Anggu, "Memasuki Milenium Ke III Dengan Gaya Kepemimpinan Yesus (Gaya Kepemimpinan 2000 Tahun Lalu)," *Jaffray* 3 (Juni 2004) 39.

⁹Merril C Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1985) 202-203; bdk. J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 3: Matius – Kisah Para Rasul* (Jakarta: Komunikasi Bina Kasih, 1991) 150-151; Jean Dougan, *Mark and the Untiring Servant* (Scarborough: Everyday, 1983) 11.

¹⁰Konteks ayat ini adalah pertengkaran para murid karena Yakobus dan Yohanes meminta kedudukan yang penting/mulia dalam Kerajaan Allah kepada Yesus.

hamba bagi sesamanya.¹¹ Panggilan yang sama juga ditujukan kepada hamba-hamba Tuhan masa kini, yaitu untuk meneladani jejak Yesus sebagai pemimpin yang melayani (lih. 1Ptr. 2:21).

Jika model kepemimpinan yang sempurna itu ada pada setiap orang percaya yang mengaku diri sebagai anak-anak-Nya dan hamba-hamba-Nya, maka sudah seharusnya mereka dapat meraih gelar *Master of Leadership*. Di mana saja ada pemimpin Kristen, di situ seharusnya tercipta sebuah kondisi yang ideal yang tidak menunjuk kepada sebuah kondisi tanpa konflik;¹² melainkan seperti yang dinyatakan oleh Paulus dalam Kolose 1:28: "Dialah [Kristus] yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang

¹¹Teladan Yesus dalam Markus 10:43-45 mendukung pendapat mengenai Markus sebagai injil yang memiliki sifat-sifat khas dan penuh arti karena menyajikan dua potret Yesus yang paradoks yaitu sebagai Tuhan sekaligus hamba (Baxter, *Menggali* 153).

¹²Istilah "konflik" di dalam skripsi ini didefinisikan sebagai sebuah kondisi yang melibatkan dua, atau lebih, sisi yang berlawanan, baik yang berhubungan dengan orang, peraturan, budaya, maupun benda-benda tertentu. Definisi tersebut mengindikasikan bahwa konflik sebenarnya tidak hanya terjadi pada dua orang atau kelompok orang saja, akan tetapi dapat pula di dalam diri seseorang. Konflik di dalam diri seseorang adalah konflik batin, yang disebabkan adanya dua, atau lebih, gagasan atau keinginan yang saling bertentangan di dalam dirinya sendiri. Tidak hanya itu saja, konflik bahkan bisa juga terjadi pada manusia dengan pribadi atau kuasa di luar manusia, seperti: kuasa gelap, alam, dan Tuhan. Lih. Sridadi Atiyanto, "Manajemen Konflik," *Jurnal Teologi Pengarah* (April 2005) 38. Dengan demikian, tidak ada seorang manusia pun yang dapat terbebas dari konflik. Ketidak-kebalan terhadap konflik juga dialami oleh para hamba Tuhan yang adalah rohaniwan-rohaniwan masa kini. Berkaitan dengan itu, Larry W. Osborne menyatakan bahwa kedewasaan rohani tidak menjadi jaminan bahwa seseorang dapat saling bekerja sama (lih. "Stopping Conflict Before It Starts," *Leadership* 16/1 (Winter 1995) 58. Oleh karena itu, hamba Tuhan juga dipastikan tidak bisa terhindar dari konflik. Jika tidak menjadi pelaku konflik itu sendiri, maka hamba Tuhan diharapkan menjadi figur yang dapat menyelesaikan konflik. Hal tersebut dikarenakan setidaknya ada dua faktor umum yang juga berlaku kepada mereka. *Pertama*, karena manusia hidup di dalam daging (lih. Yap Un Han, *Problematisa Hamba Tuhan* [Manado: Daun, 1998] 147). Artinya, selama manusia hidup di dalam tubuh kedagingannya yang lemah dan terbatas, konflik pasti tidak akan dapat dihindari. *Kedua*, karena manusia adalah makhluk sosial. Di dalam naturnya sebagai makhluk yang tidak bisa hidup tanpa orang lain tersebut, ia mengalami berbagai relasi yang membentuk kerja sama dengan sesamanya, yang sama sekali tidak sama. Ketidaksamaan tersebut terkait dengan keberadaan manusia yang mencakup: perasaan, kebutuhan, kemauan/ambisi, pemikiran, karakter, tujuan hidup, dan lain-lain. Lih. David I. Santoso, "Mengatasi Masalah Konflik dalam Lembaga Kristen," *Bina Darma* 50/13 (1995) 59-60. Semuanya itu memungkinkan timbulnya ketegangan-ketegangan yang menjadi pemicu konflik. Itulah sebabnya, konflik disebutkan sebagai sebuah gejala global yang multi dimensi, sehingga UNESCO mengangkatnya menjadi topik penelitian global (lih. W. I. M. Poli, "Hubungan Antar Manusia dan Penanganan Konflik," *Jurnal Jaffray* [Juni 2003] 7).

kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus.”

Jadi, seorang pemimpin Kristen memiliki tanggung jawab untuk membawa orang-orang yang dipimpinnya untuk percaya dan menjadi sempurna di dalam Kristus. Kristus sendiri adalah model manusia sempurna yang mempunyai tujuan hidup untuk memperlakukan Bapa-Nya (lih. Yoh. 17:1). Oleh karena itu, setiap orang percaya seharusnya hidup untuk memuliakan Allah dan tidak melakukan hal-hal yang dapat mempermalukan nama-Nya.¹³

Akan tetapi, realitas yang ada justru sangat memprihatinkan. Kondisi tersebut digambarkan oleh Darmaputera dengan mempertanyakan mengapa akhir-akhir ini ada banyak gereja dan lembaga Kristen yang dilanda masalah intern yang berat, bahkan tidak jarang menjadi kemelut berkepanjangan.¹⁴ Kondisi yang sama juga tergambar dengan jelas dalam kutipan berikut,

Mengapa konflik-konflik gereja sering kali begitu menghancurkan? . . . Yesus telah mengamati, “Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa” (Mrk. 2:17b). Akan tetapi, apakah orang Kristen lebih berdosa atau lebih gila daripada orang-orang yang bukan Kristen? Apakah staf gereja lebih destruktif daripada pegawai lembaga sekuler? Ya, mengapa ada orang-orang Kristen yang bertarung dengan jujur di masyarakat justru sering kali bertarung dengan curang di gereja?¹⁵

Kedua gambaran tersebut menunjukkan bahwa penanganan konflik dalam komunitas Kristen nampak sudah tidak ada bedanya atau bahkan lebih parah dari komunitas non-Kristen.

¹³Han, *Problematika* 105.

¹⁴“Demoralisasi” 78.

¹⁵Hugh F. Halverstadt, *Mengelola Konflik Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004) 2.

Fakta-fakta yang ada menunjukkan bahwa masalah konflik—baik di gereja ataupun di lembaga-lembaga Kristen yang merupakan ladang pelayanan para hamba Tuhan—seharusnya tidak bisa lagi dipandang sebagai sekadar masalah biasa. Setiap konflik harus ditanggapi dan ditangani dengan serius agar tidak menimbulkan dampak yang sangat negatif dan destruktif.¹⁶

Konflik sebenarnya dapat menimbulkan dampak yang positif dan konstruktif. Untuk itu dibutuhkan sebuah usaha untuk mengatur, mengarahkan, dan mengelola perbedaan atau pertentangan yang terjadi dengan baik, yang disebut “manajemen konflik.”¹⁷ Oleh karena itu, hamba Tuhan selaku pemimpin Kristen—baik sebagai pelaku maupun penyelesai konflik—juga memerlukan sebuah manajemen konflik yang baik dalam pelayanannya.

Penelitian dengan topik bahasan seperti itu pernah dilakukan dengan judul *Tinjauan Perjanjian Baru Terhadap Konflik Hamba Tuhan dalam Relasi Pelayanan*. Berdasarkan hasil analisa terhadap pengertian “konflik” dalam Perjanjian Baru—lewat pengalaman konflik Paulus dengan Petrus dan Barnabas—didapati bahwa konflik dapat mempunyai makna suatu kondisi yang wajar dan tidak wajar terjadi dalam relasi.¹⁸ Oleh karena itu, setiap orang yang terlibat di dalamnya harus mempunyai kesediaan dan orientasi untuk menyelesaikannya, bukan hanya demi kepuasan masing-masing pihak;

¹⁶Halverstadt, *Mengelola* 2; bdk. Darmaputera, “Demoralisasi” 78; Helena Cornelius dan Shoshana Faire, *Siapa pun Bisa Menang* (Jakarta: Gramedia, 1995) xviii. Akhir-akhir ini banyak berita yang menyebutkan konflik-konflik destruktif yang diwarnai kekerasan dan yang melibatkan orang Kristen (lih. FM, “Tangerang: 4 Gereja Dirusak, Pendeta Dianiaya,” *Tiang Api* X/64 [2004] 15-16; Betehaes, “Aksi Premanisme di HKBP Pondokbambu: Pendeta Disiram Air Panas,” *Reformata* 41/IV [Agustus 2006]. 18; Paul Makugoru, “Keluarga Pendeta Main Aniaya,” *Reformata* 35/III [Februari 2006]. 4).

¹⁷Atiyanto, “Manajemen” 38.

¹⁸Lih. Sumarni, *Tinjauan Perjanjian Baru Terhadap Konflik Hamba Tuhan dalam Relasi Pelayanan*. (Skripsi; Malang: SAAT, 2003) 91-92.

melainkan untuk menyatakan kebenaran, serta memahami kepentingan diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian itu, disarankan enam hal penting yang dapat menjadi bekal bagi para hamba Tuhan dalam menghadapi konflik.¹⁹ *Pertama*, setiap hamba Tuhan harus punya pemahaman dan kepekaan terhadap konflik yang wajar dan tidak wajar dengan membedakan antara persoalan-persoalan yang prinsip—yang berkaitan dengan kebenaran—dengan yang tidak, supaya dapat menyelesaikannya secara bijak. *Kedua*, untuk menyelesaikan konflik dibutuhkan kerendahan hati dan fokus pada inti masalah, bukan mengaitkan dengan pribadi orang (bukan permusuhan pribadi). *Ketiga*, setiap pihak yang berkonflik harus melihat konflik sebagai hal yang dapat saling membangun. *Keempat*, ada baiknya untuk membuka dialog yang penuh dengan keterbukaan ketika menyelesaikan masalah. *Kelima*, agar konflik dapat lebih bermanfaat sebaiknya dilakukan komunikasi yang konstruktif dengan kata-kata membangun. *Keenam*, perlu disadari bahwa dibutuhkan cukup waktu, kesediaan, dan ketekunan untuk terus belajar melalui pengalaman berkonflik.

Hasil penelitian tersebut berusaha untuk memahami makna konflik dalam Perjanjian Baru—khususnya lewat teladan para rasul—dan mengimplikasinya pada masalah konflik hamba Tuhan dalam relasi pelayanannya. Akan tetapi, di dalamnya masih timbul pertanyaan yang perlu diteliti lebih lanjut. *Pertama*, apakah konflik yang dialami oleh hamba Tuhan di dalam relasi pelayanan hanya terjadi dengan sesamanya saja? *Kedua*, apakah definisi Kristen tentang sifat konstruktif dalam konflik selalu

¹⁹Ibid. 98-100.

identik dengan penyelesaian yang menekankan kerja sama dan demi kepentingan bersama (*win-win solution*)?

Kedua pertanyaan tersebut pada dasarnya mempertanyakan hakikat manajemen konflik menurut kekristenan. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah penelitian khusus yang berfokus menyajikan prinsip manajemen konflik yang ideal untuk melengkapi hasil penelitian yang ada.

Penelitian ini tidak hendak menyatakan bahwa teladan para rasul tersebut tidak cukup baik, namun perlu diakui bahwa teladan Yesus adalah yang terbaik untuk dijadikan model dan modal utama bagi setiap orang percaya. Hal itulah yang mendorong penulis mencoba menganalisis teladan kepemimpinan Yesus dalam Injil Markus serta melihat implikasinya bagi strategi manajemen konflik dalam pelayanan hamba Tuhan masa kini. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulisan skripsi ini bertujuan:

Pertama, menganalisis teladan kepemimpinan Yesus dalam Injil Markus dan melihat implikasinya bagi strategi manajemen konflik dalam pelayanan hamba Tuhan masa kini sehingga pembaca dapat memahami dan tergerak untuk menerapkannya dalam kehidupan pelayanannya.

Kedua, memaparkan problematika manajemen konflik dalam pelayanan hamba Tuhan masa kini, sehingga pembaca dapat menyadarinya sebagai tanda awas yang perlu ditanggapi secara serius.

Ketiga, membantu para hamba Tuhan dalam membangkitkan karakter, kompetensi, dan spiritualitas sebagai bagian dari panggilan pemimpin Kristen yang meneladani Yesus; sehingga pada akhirnya dapat memberikan fondasi dan teladan hidup yang baik mengenai pengelolaan konflik Alkitabiah dalam pelayanannya.

RUMUSAN DAN BATASAN

Potret Yesus dalam injil Markus terbukti telah memberikan teladan dan inspirasi yang luar biasa kepada dunia mengenai arti dan tujuan hidup manusia yang sesungguhnya, yaitu yang sesuai dengan maksud dan tujuan Allah ketika pertama kali menciptakannya. Ia juga telah meninggalkan jejak kepemimpinan yang sempurna bagi setiap orang percaya. Oleh karena itu, sungguh amat tragis jika orang Kristen—terlebih hamba Tuhan—ternyata tidak mampu menghargai dan menggunakan kekayaan itu dengan sebaik-baiknya dan bahkan mengadopsi mentah-mentah pola kepemimpinan umum untuk diterapkan dalam dunia pelayanan.

Berangkat dari kesadaran tersebut, penulis merasa perlu untuk melakukan sebuah studi mengenai teladan kepemimpinan Yesus dalam Injil Markus dan kemudian memaparkan problematika manajemen konflik dalam pelayanan hamba Tuhan masa kini. Pada akhirnya, keduanya diperbandingan agar didapatkan implikasinya bagi strategi manajemen konflik dalam pelayanan hamba Tuhan masa kini.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, skripsi ini akan melakukan analisa naratif terhadap teladan kepemimpinan Yesus di dalam Injil Markus. Analisa tersebut hanya akan diterapkan pada teks-teks Injil Markus yang berkaitan, secara khusus untuk melihat implikasinya bagi strategi manajemen konflik dalam pelayanan hamba Tuhan masa kini.

Penulis juga akan memaparkan problematika manajemen konflik dalam pelayanan hamba Tuhan masa kini. Secara khusus, menunjukkan penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi di dalamnya.

METODE DAN SISTEMATIKA

Dilihat dari bentuk sastranya, injil Markus merupakan sebuah narasi.²⁰ Itulah sebabnya, kitab ini telah berabad-abad lamanya dibaca sebagai sebuah narasi.²¹ Berdasarkan *genre* tersebut, maka jenis penelitian yang paling tepat digunakan di dalam studi ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif-aplikatif. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan literer dengan metode analisis naratif (ahistoris).

Berbeda dengan metode analisis historis-kritis yang berkonsentrasi pada aspek-aspek historis,²² analisis naratif justru berkonsentrasi hanya kepada teks dalam sebuah narasi.²³ Jadi, proses analisa diarahkan sepenuhnya kepada komponen-komponen narasi yaitu cerita (*story*) dan wacana (*discourse*). Cerita merupakan isi suatu narasi/apanya narasi, yang mengandung unsur-unsur seperti: peristiwa (*event*), tokoh (*character*), dan latar (*setting*). Ketika ketiga unsur tersebut saling berinteraksi dalam cerita, maka terbentuklah suatu alur cerita (*plot*). Sedikit berbeda dengan cerita, wacana merupakan cara atau proses bagaimana suatu cerita disusun. Dengan demikian, wacana berkaitan

²⁰Robert. A. Guelich, "Mark, Gospel of" dalam *Dictionary of Jesus and The Gospel* (eds. Joel B. Green et al.; Downers Grove: InterVarsity, 1992) 513-514; Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: a Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (Downers Grove: InterVarsity, 1991) 154.

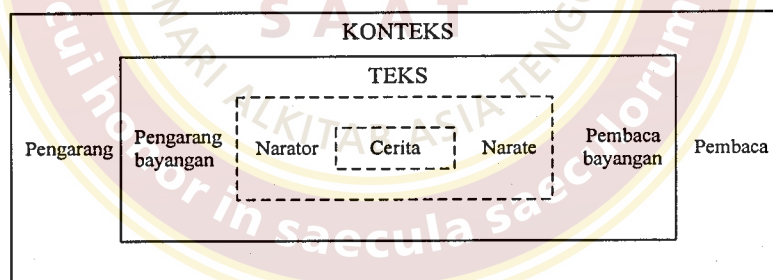
²¹Robert A. Guelich, *Mark 1:1-8: 26* (WBC; Waco: Word, 1989) xxii.

²²Metode analisis historis kritis yang dikenal dan diterapkan selama ini adalah: Kritik Sumber, Kritik Bentuk, Kritik Tradisi, dan Kritik Redaksi. Kritik-kritik tersebut merupakan metode yang telah lama mendominasi ilmu tafsir Alkitab. Semuanya menekankan aspek historis teks, seperti: siapa penulisnya, kepada siapa, kapan teks ditulis, bagaimana kebudayaan/keadaan masyarakat pada waktu itu, teks/tradisi lisan apa yang dipakai untuk menyusunnya, perubahan redaksional apa yang telah dialami sumber-sumber maupun salinan teks, dan lain-lain. Dengan menyelidiki semuanya itu, diharapkan seorang penafsir dapat memahami teks; padahal teks itu tetap saja sulit dipahami. Kesulitan tersebut sebenarnya timbul karena metode tersebut kurang mempertahankan teks itu sendiri sebagai suatu kesatuan yang utuh. Artinya, dengan berbagai rekonstruksi sejarah tersebut, arti dan makna teks dalam relasi dengan konteks ceritanya kurang diangkat secara tuntas. Sebagai akibatnya, prapaham terhadap teks yang ada justru berubah menjadi prasangka yang sulit diubah lagi. Lih. Adj. A. Sutama, *Mengapa Kamu Menengadahkan ke Langit: Analisis Naratif Kisah Kenaikan Yesus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001) 4-7; bdk. David Rhoads dan Donald Michie, *Injil Markus Sebagai Cerita: Berkenalan Dengan Narasi Salah Satu Injil* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004) 2; Armand Barus, "Analisis Naratif: Apa dan Bagaimana?" *Forum Biblika* 9 (1999) 48.

²³Barus, "Analisis" 48; Sutama, *Mengapa* 7; Jakob Santoja, "Peran Eksegeze Narasi dalam Studi Teologi," *Gema Duta Wacana* 46 (1993). 3; E. G. Singgih, "Apa dan Mengapa Exegese Naratif?" *Gema Duta Wacana* 46 (1993) 14-15; Rhoads, *Injil* 4; Osborne, *The Hermeneutical* 153.

dengan unsur-unsur retorika suatu cerita, seperti: pengarang bayangan (*implied author*), sudut pandang (*point of view*), pembaca bayangan (*implied reader*), dan taktik literer (*literary device*). Unsur-unsur retorik ini menghasilkan narasi dan dampak yang berbeda dari sebuah cerita yang sama, sebagaimana terlihat dalam narasi keempat injil. Cerita yang dihasilkan tersebut merupakan suatu dunia tertutup dan pada galibnya sudah lengkap/utuh. Dengan demikian, seorang penafsir tidak dapat secara sah menggunakan cerita lain untuk “mengisi” atau “mengganti” bagian-bagian yang tidak terdapat dalam cerita tersebut.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, analisis naratif dapat dikatakan sebagai sebuah metode yang berusaha untuk menjelaskan hubungan antara “apa” dan “bagaimana” dalam suatu narasi, sehingga tercipta sebuah proses komunikasi di dalam sebuah narasi yang dilakukan oleh sang penulis (*author*) kepada pembacanya (*reader*).²⁵ Komunikasi tersebut akan nampak dengan jelas pada diagram di bawah ini.²⁶



Pada dasarnya, komunikasi yang nampak dalam diagram tersebut adalah: Pengarang→Teks→Pembaca. Dalam proses yang kompleks terlihat bahwa pengarang bayangan bercerita untuk mempengaruhi pembaca bayangan melalui sudut pandang, narator, dan taktik literer sehingga maksud dan tujuan penulisan tersebut dapat diterima

²⁴Rhoads Michie, *Injil 6-7*.

²⁵Ibid. 7-8; Barus, “Analisis” 49; Bdk. R. Alan Culpepper, *Anatomy of the Fourth Gospel* (Philadelphia: Fortress, 1983) 6; Utama, *Mengapa 7*.

²⁶Diagram proses komunikasi dalam sebuah narasi diambil dari Barus, “Analisis” 49.

dengan baik. Pada level cerita, peranan tokoh dan narator sangat besar dalam proses komunikasi, sedang dalam level wacana terjadi komunikasi pengarang bayangan dengan pembaca bayangan. Kedua batas komunikasi tersebut perlu diperhatikan jika seorang penafsir ingin memahami teks dalam konteksnya.

Jika dibandingkan dengan metode-metode penafsiran yang lain, analisis naratif nampak lebih sederhana dan dapat mempersempit jurang antara metode tafsir yang rumit dengan kebutuhan kaum awam untuk menafsir Alkitab.²⁷ Modal penting ketika melakukannya adalah membaca teks yang ada dengan cermat dan serius (*close reading*).²⁸ Meskipun demikian, metode yang baru mendapat perhatian sekitar tahun 1980-an ini dianggap memiliki kelemahan karena cenderung mengabaikan konteks sejarah suatu kitab.²⁹ Akan tetapi, skripsi ini tidak akan meninggalkan konteks kitab karena suatu kitab tertentu memang mempunyai pandangan teologi tertentu dalam menjawab persoalan tertentu pula. Oleh karena itu, sejarah sebagai latar belakang akan tetap diperhatikan di dalam usaha untuk memahami teks.³⁰ Dengan langkah-langkah tersebut, penerapan analisis naratif dalam skripsi ini diharapkan dapat menolong untuk memahami makna dan memperkaya arti teks Injil Markus bagi pembaca masa kini.

Pada intinya, skripsi ini akan melakukan studi kepustakaan dengan tiga metode.³¹ *Pertama*, melakukan analisis naratif terhadap karakteristik kepemimpinan Yesus dalam injil Markus sehingga didapatkan teladan kepemimpinan-Nya. *Kedua*, memaparkan

²⁷Sutama, *Mengapa* 3-4.

²⁸Ibid. 4; Witherington, *The Gospel* 56.

²⁹Santoja, "Peran" 3; Singgih, "Apa" 46; Barus, "Analisis" 48. Bdk. juga dengan karya Osborne, *The Hermeneutical* 164-168.

³⁰Santoja, "Peran" 3-4.

³¹Penganalisaan terhadap masalah dan ide penulisan dalam studi kepustakaan tersebut merupakan hasil interaksi penulis dengan sumber-sumber literatur seperti: Alkitab, Skripsi, Jurnal, Buku, Artikel, serta bentuk tulisan lainnya yang mendukung topik bahasan.

problematika manajemen konflik dalam pelayanan hamba Tuhan masa kini. *Ketiga*, melakukan perbandingan terhadap hasil dari kedua bab tersebut agar didapatkan implikasinya bagi strategi manajemen konflik dalam pelayanan hamba Tuhan masa kini.

Secara keseluruhan, penulisan skripsi ini akan dibagi dalam sistematika sebagai berikut: bab pertama adalah pendahuluan yang membahas latar belakang dan tujuan penulisan, rumusan dan batasan masalah, serta metode dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah analisis naratif terhadap teladan kepemimpinan Yesus dalam Injil Markus yang membahas latar belakang Injil Markus, Injil Markus sebagai narasi, dan narasi kepemimpinan Yesus.

Bab ketiga adalah problematika manajemen konflik dalam pelayanan hamba Tuhan masa kini yang membahas tiga kecenderungan yang keliru dan perlu diperhatikan berkenaan dengan pelaksanaan strategi manajemen konflik dalam pelayanan hamba Tuhan masa kini, yaitu *peace-breaking* sebagai wujud kepemimpinan yang menyalahgunakan otoritas, *peace-faking* sebagai wujud kepemimpinan yang takut menderita, dan *peace-seeking* sebagai wujud kepemimpinan yang berorientasi pada manusia.

Bab keempat adalah implikasi teladan kepemimpinan Yesus dalam Injil Markus bagi strategi manajemen konflik dalam pelayanan hamba Tuhan masa kini, yang berisi tiga prinsip yaitu manajemen konflik harus dilakukan dengan rendah hati, kreatif, dan berorientasi pada Allah.

Bab kelima merupakan bagian penutup yang memberikan kesimpulan dari skripsi ini serta saran-saran penting lainnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

ALKITAB

Alkitab. Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.

New International Version. Study Bible. Grand Rapids: Zondervan, 2002.

KAMUS

Dictionary of Jesus and The Gospel. eds. Joel B. Green et al. Downers Grove: InterVarsity, 1992.

Hornby, A. S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. New York: Oxford, 2003.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

BUKU

Agustine, John H. *A Complete Literary Guide To The Bible*. eds. Leland Ryken and Tremper Longman III. Grand Rapids: Zondervan, 1993.

Augsburger, David. *Caring Enough to Confront*. Ventura: Regal, 1981.

Barclay, William. *Injil Markus dalam PASH*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.

Barna, George. "Nothing is More Important than Leadership" dalam *Leaders on Leadership*. ed. George Barna. Ventura: Regal, 1997. 17.

_____. "The Vision Thing." *Leaders on Leadership*. ed. George Barna. Ventura: Regal, 1997. 47.

_____. *The Power of Team Leadership: Achieving Success Through Shared Responsibility*. Colorado Springs: WaterBrook, 2001.

- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab: Matius – Kisah Para Rasul*. Jilid 3, Jakarta: Komunikasi Bina Kasih, 1991.
- Blackaby, Henry dan Richard. *Kepemimpinan Rohani*. Batam: Gospel, 2005.
- Blanchard, Ken dan Phil Hodges. *Lead Like Jesus: Belajar dari Model Kepemimpinan Paling Dahsyat Sepanjang Zaman*. Jakarta: Visimedia, 2006.
- Bok, Sisela. *Lying: Moral Choice in Public and Private Life*. New York: Vintage, 1978.
- Bolkestein, M. H. *Kerajaan Yang Terselebung: Ulasan atas Injil Markus*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Borg, Marcus J. *Kali Pertama Jumpa Yesus Kembali: Yesus Sejarah dan Hakikat Iman Kristen Masa Kini*. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Chandra, Robby. *Konflik dalam Hidup Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Cole, R. Alan. *The Gospel According to Mark*. Leceister: InterVarsity, 2000.
- Cornelius, Helena dan Shoshana Faire. *Siapa pun Bisa Menang*. Jakarta: Gramedia, 1995.
- Covey, Stephen R. *Tujuh Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif*. Jakarta: Gramedia, 1994.
- Culpepper, R. Alan. *Anatomy of the Fourth Gospel*. Philadelphia: Fortress, 1983.
- Darmaputera, Eka. *Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab*. Yogyakarta: Kairos, 2005.
- _____. *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera*. Jakarta: Gunung Mulia, 2005.
- Delorme, J. *Injil Markus*. Yogyakarta: Kanisius, 1978.
- Dobson, Edward G. et al. *Mastering Conflict and Controversy*. Portland: Multnomah, 1992.
- Dougan, Jean. *Mark and the Untiring Servant*. Scarborough: Everyday, 1983.
- Edwards, James R. *The Gospel According to Mark*. PNTC Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Eims, Leroy. *12 Ciri Kepemimpinan Yang Efektif*. Bandung: Kalah Hidup, t.t.

- English, Donald. *The Message of Mark: The Mystery of Faith*. Downers Grove: InterVarsity, 1992.
- Etzioni, Amitai. *A Comparative Analysis of Complex Organizations: On Power, Involvement, and Their Correlates*. Chicago: Free, 1961.
- Finsel, Hans. *Sepuluh Besar Kesalahan yang Dibuak Para Pemimpin*. Batam: Interaksara, 2002.
- Fokkelman, J. P. *Reading Biblical Narrative: An Introductory Guide*. Louisville: Westminster John Knox, 1999.
- France, R. T. *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text dalam NIGTC*. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Garland, David E. "Mark" dalam *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary: Volume 1, Matthew, Mark, Luke*. ed. Clinton E. Arnold. Grand Rapids: Zondervan, 2002. 204.
- Guelich, Robert A. "Mark, Gospel of" dalam *Dictionary of Jesus and the Gospels*. eds. Joel B. Green et al. Downers Grove: InterVarsity, 1992.
- _____. *Mark 1:1-8: 26*. WBC. Dallas: Word, 1989.
- Guthrie, Donald. *New Testament Introduction*. Downers Grove: InterVarsity, 1990.
- Halverstadt, Hugh F. *Mengelola Konflik Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Han, Yap Un. *Problematisa Hamba Tuhan*. Manado: Daun, 1998.
- Hendricks, William. *Bagaimana Mengelola Konflik*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Hocker, Joyce L. dan William W. Wilmot, *Interpersonal Conflict*. Dubuque: William C. Brown, 1991.
- House, H. Wayne. *Chronological and Background Charts of the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1981.
- Ironsides, H. A. *Tafsiran Injil Markus*. Surabaya: Yakin, t.t.
- Jones, Laurie Beth. *Jesus Chief Executif Officer*. Jakarta: Mitra Utama, 1997.
- Joyner, Rick. *Kepemimpinan: Kekuatan dari Hidup yang Kreatif*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2005.

- Kaiser, Walter C. dan Moisés Silva. "But These Are Written That You May Believe: The Meaning of The Gospels." *An Introduction to Biblical Hermeneutics: The Search for Meaning*. Grand Rapids: Zondervan, 1994. 105.
- Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary New Testament*. Downers Grove: InterVarsity, 1993.
- Kreider, Robert S. dan Rachel Waltner Goosen. *Ketika Orang Beriman Bertengkar: Studi Kasus Penyelesaian Konflik*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Lantu, Donald, et al. *Servant Leadership*. Yogyakarta: Gradien, 2007.
- MacArthur, John F. *The Power of Integrity: Building A Life Without Compromise*. Wheaton: Crossway, 1997.
- Maedjaya, Daniel. *Prinsip-Prinsip Dasar Kepemimpinan Kristen*. Yogyakarta: Andi, 1995.
- Malony, H. Newton. *When Getting Along Seems Impossible*. Old Tappan: Fleming H. Revell, 1989.
- Miller, Steve. *Extreme Journey New Testament: Menimba Pengalaman yang Lebih Dalam*. Jakarta: Immanuel, 2006.
- Murren, Doug. "The Leader as Change Agent," *Leaders on Leadership*. ed. George Barna. Ventura: Regal, 1997. 199.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: a Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Downers Grove: InterVarsity, 1991.
- Pickering, Peg. *Kiat Menangani Konflik*. Jakarta: Erlangga, 2001.
- Post, Walter M. *Tafsiran Injil Markus*. Bandung: Kalam Hidup, 1974.
- Powell, Mark Allan. *Jesus as a Figure in History*. Louisville: Westminster, 1998.
- Prince, Derek. *Mengalah Itu Indah*. Jakarta: Immanuel, 1992.
- Rhoads, David dan Donald Michie. *Injil Markus Sebagai Cerita: Berkenalan Dengan Narasi Salah Satu Injil*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Robinson, Darell W. *Kehidupan Gereja yang Utuh*. Bandung: Baptis, 2004.
- Sande, Ken. *The Peacemaker: A Biblical Guide to Resolving Personal Conflict*. Grand Rapids: Baker, 1999.

- Sanders, J. Oswald. *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Kalam Hidup, 2006.
- Saud, Sauminan. *Pendetaku Seperti Superman*. Yogyakarta: Kairos, 2007.
- Scotts, Jack L. *Shalom: The Content of the Peaceable City*. Nashville: Abingdon, 1973.
- Sendjaya. *Kepemimpinan Kristen*. Yogyakarta: Kairos, 2004.
- Sitompul, A. A. dan Ulrich Beyer. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia, 1997.
- Spivey, Robert A. dan D. Moody Smith. *Anatomy of the New Testament*. New York: Macmillan, 1982.
- Stott, John. *Kristus yang Tiada Tara*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Susanto, A. B. *Meneladani Jejak Yesus sebagai Pemimpin*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Sutama, Adji A. *Mengapa Kamu Menengadah ke Langit: Analisis Naratif Kisah Kenaikan Yesus*. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- Swindoll, Charles R. *Seni Hidup yang Tidak Mementingkan Diri Sendiri untuk Meningkatkan Pelayanan Anda*. Bandung: Pionir, 2005.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1985.
- Thomas, Robert L. *Charts of The Gospels and The Life of Christ*. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- White, Jerry. *Gereja dan Yayasan Penginjilan*. Malang: Gandum Mas, t.t.
- Youssef, Michael. *The Leadership Style of Jesus*. Wheaton: Victor, 1986.
- Yperen, Jim Van. "Conflict: The Refining Fire of Leadership." *Leaders on Leadership*. ed. George Barna. Ventura: Regal, 1997. 239.

JURNAL

- Anggu, Peter. "Memasuki Milenium Ke III Dengan Gaya Kepemimpinan Yesus (Gaya Kepemimpinan 2000 Tahun Lalu)." *Jaffray* 3 (Juni 2004) 39-44.
- Atiyanto, Sridadi. "Manajemen Konflik." *Jurnal Teologi Pengarah* (April 2005) 38-43.
- Barus, Armand. "Analisis Naratif: Apa dan Bagaimana?" *Forum Biblika* 9 (1999) 48-60.

- _____. "Kepemimpinan Yohanes Pembaptis." *Veritas* 3/1 (April 2002) 73-81
- Bateman, Herbert W. "Defining The Titles "Christ" and "Son of God" in Mark's Narrative Presentation of Jesus." *JETS* 50/3 (September 2007) 537-559.
- Borong, R. P. "Kepemimpinan Rohani Sebagai Jawaban Tantangan Kepemimpinan Abad 21." *Setia* 1 (2004) 32-44.
- Coleman, Robert E. "Kepemimpinan Transformasional: Meniru Model Kepemimpinan Yesus." *JTS* 4/1 (Juni 2005) 93-102.
- Danove, Paul. "The Narrative Fuction of Mark's Characterization of Gor." *Novum Testamentum XLII/I* (Fall 2001) 12-30.
- Darmaputera, Eka. "Demoralisasi Kepemimpinan Kristen." *Bina Darma* 13/50 (1995) 78-85.
- Hakh, Samuel B. "Kepemimpinan: Suatu Tinjauan dari Sudut Pandang Perjanjian Baru." *Setia* 1 (2004) 1-15.
- Kilmann, R. dan K. Thomas. "Interpersonal Conflict-handling Behavior as Reflections of Jungian Personality Dimensions." *Psychological Reports* 37 (1975) 971-980.
- Kingsbury, Dean. "The Significance of The Cross Within Mark's Story." *Interpretation* XLVII/4 (Oktober 1993) 370-395.
- Kraybill, Ronald S. "Menangani Perang Suci." *Kepemimpinan* 9/III (1986) 12-22.
- Kwee, Suwito. "Kuasa dalam Kepemimpinan Hamba: Paradoks dan Relevansi bagi Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi Stulos* 4/1 (Juni 2005) 121-135.
- Malbon, Elizabeth Struthers. "The Jewish Leader in The Gospel of Mark: A Literary Study of Marcan Characterization." *JBL* 108/2 (1989) 259-281.
- McKinney, Larry J. "The Church-Parachurch Conflict: A Proposed Solution." *Didaskalia* 6/1 (Fall 1994) 47-57.
- Murphy, William F. "Conflict Resolution Among Clergy." *Human Development* 19/3 (Fall 1998) 12.
- Osborne, Larry W. "Stopping Conflict Before It Starts." *Leadership* 16/1 (Winter 1995) 52-58.
- Parrott, Rod. "Conflict and Rhetoric in Mark 2:23-28." *Semeia* 64 (1994) 117-137.

- Poli, W. I. M. "Hubungan Antar Manusia dan Penanganan Konflik." *Jurnal Jaffray* (Juni 2003) 5-24.
- Powell, Mark Allan. "Toward a Narrative – Critical Understanding of Mark." *Interpretation* XLVII/4 (October 1993) 341-345.
- Rhoads, David. "Loosing Life for Others In the Face of Death: Mark's Standards of Judgement." *Interpretation* XLVII/4 (Oktober 1993) 358-369..
- Santoja, Jakub. "Peran Eksegese Narasi dalam Studi Teologi." *Gema Duta Wacana* 46 (1993). 1-4.
- Santoso, David I. "Mengatasi Masalah Konflik dalam Lembaga Kristen." *Bina Darma* 50/13 (1995) 59-70.
- Sendjaya. "Kepemimpinan dalam Gereja Lokal." *Jurnal Teologi Stulos* 2/1 (2003) 43-70.
- Singgih, E. G. "Apa dan Mengapa Exegese Naratif?" *Gema Duta Wacana* 46 (1993) 5-26.
- Susabda, Yakub B. "Perselisihan Di antara Hamba-Hamba Tuhan." *Momentum* 7 (Desember 1989) 12-13.
- Tolbert, Mary Ann. "How The Gospel of Mark Builds Character." *Interpretation* XLVII/4 (Oktober 1993) 347-357.
- Umma, Yusuf. "Menangani Konflik Agama." *Jaffray* 1 (Juni 2003) 16-24.
- Williams, Joel. "Does Mark's Gospel Have An Outline?" *JETS* 49/3 (September 2006) 505-525.

MAJALAH, TABLOID, DAN BULETIN

- AS. "Mereka Membawa Salib Tetapi dengan Pedang." *Berita Oikoumene* (5 Febrauri-15 Maret 2006) 6-7.
- Betehaes. "Aksi Premanisme di HKBP Pondokbambu: Pendeta Disiram Air Panas." *Reformata* 41/IV (Agustus 2006) 18.
- CS. "Kenapa Kita Berperang (Bagian 1)? Perang Suci Sekedar Alasan Belaka?" *GFresh* 8 (Agustus 2007) 39-41.
- Dbs. "Di Aceh, Gereja Rumah Dibakar." *Reformata* 44/IV (16-30 September 2006) 13.

FM. "Tanggerang: 4 Gereja Dirusak, Pendeta Dianiaya." *Tiang Api* X/64 [2004] 15-16.

fs, "Sesama Gereja Ruko Tidak Akur." *Tiang Api* 64/X (2004) 17.

Ga, Ester Mariani. "Kekerasan Atas Nama Agama." *Berita Oikumene* (15 Februari-15 Maret 2006) 11-14.

Makugoru, Paul. "Keluarga Pendeta Main Aniaya." *Reformata* 35/III (Februari 2006) 4.

_____. "Dari Pelindung Jadi Pelaku Kekerasan." *Reformata* 35/III (Februari 2006) 5.

_____. "Harusnya Dia Mencegah." *Reformata* 35/III (Februari 2006) 4.

MarS. "Pelecehan Seksual di Gereja Besar Itu." *Reformata* 64/V (1-15 Agustus 2007) 9.

t.n. "Wawasan Dua Gembala: Wawancara Dengan Tertiusanto dan Nathanael Channing Mengenai Pelayanan Penggembalaan Beserta Dinamikanya." *Grace Upon Grace Media Prospektif Dalam Rangka HUT SAAT Kelima Puluh*. Malang: SAAT, 2002.

INTERNET

t.n. "Bishop GMI Dr. Doloksaribu M.Th Gugat Pendeta di PN," <http://www.silaban.net/2006/10/12/bishop-gmi-dr-doloksaribu-mth-gugat-pendeta-di-pn>.

t.n. "Hakim PN Medan Kabulkan Permohonan Bishop GMI," <http://www.silaban.net/2006/12/06/hakim-pn-medan-kabulkan-permohonan-bishop-gmi>.

SKRIPSI

Sumarni. *Tinjauan Perjanjian Baru Terhadap Konflik Hamba Tuhan dalam Relasi Pelayanan*. Malang: SAAT, 2003.